

MELATIH KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI KKH

Jumaria Sirait¹, Esther Sitorus², Johannes Riscy Purba³, Novitasari Tampubolon⁴,
Lasmaria Simanjuntak⁵, Ribka Sianipar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
e-mail: jumariasirait@gmail.com

Abstrak

Elim merupakan sebuah oase atau oasis, yakni sebuah daerah di padang pasir yang berair cukup untuk tumbuhan dan permukiman manusia. Kaitan kata Elim dengan Panti Asuhan Elim (PA) HKBP adalah tempat yang tetap konsisten dalam mendampingi anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak-anak terlantar. Anak-anak dengan latar belakang yang beragam, telah mengecap pengasuhan dan pendampingan di PA Elim HKBP. PA Elim HKBP sebuah lembaga gereja yang missioner dalam terang Missio Dei bagi dunia yang membutuhkan kasih melalui pelayanan dan penebusan oleh Tuhan Yesus Kristus, Raja dan Juru selamat umat manusia. Anak-anak PA Elim berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, terutama dari usia dan jenis kelamin. Berdasarkan faktor usia ditemukan anak-anak berusia balita, SD, SMP, SMA sederajat, bahkan sedang kuliah. Jumlah anak PA Elim saat ini 57 orang. Kepada mereka semua dilakukan pendampingan penguatan psikologis secara internal dan eksternal guna menguatkan performance mereka sebagai individu yang bukan diasuh orangtuanya secara normal. Demikian halnya tenaga pengasuh PA Elim masih terbatas dalam kuantitas dan kualitas pendidikan untuk mengasuh anak-anak yang berasal dari kultur keluarga secara umum bermasalah dalam hubungan orang tua dengan anak bahkan diterlantarkan oleh keluarga. Kondisi ini berpengaruh pada kondisi mental dan peradaban anak-anak PA Elim, masa sulit mendapatkan kasih sayang yang utuh sehari-hari sebagai dukungan orangtua kepada anak-anaknya untuk meraih pendidikannya. Oleh sebab itu, sangat perlu dukungan moral, pendampingan penguatan emosional, semangat hidup penuh, kasih yang tulus dalam meraih pendidikannya, dan tentu juga finansial. Inilah alasan mendasar dosen bersama mahasiswa melaksanakan kegiatan PkM di PA Elim. Tujuan PkM dilaksanakan di PA Elim adalah membantu proses pembelajaran bahasa anak-anak menuju terampil berbahasa. Kegiatan PkM fokus melatih anak-anak TK-SD sejumlah 22 orang untuk terampil berbahasa melalui Kartu-Kartu Huruf KKH). Kegiatan ini berkaitan dengan MBKM dan IKU PT Dosen bersama mahasiswa berkegiatan di luar kampus (DKL). Kesimpulan hasil PkM adalah : (1) Keterampilan berbahasa Indonesia TK dan SD dapat dilakukan dengan pengenalan huruf yang menggunakan media KKH; (2) Pembelajaran Bahasa Indonesia TK dan SD dilakukan secara terpadu dan tematik; (3) Tes yang digunakan dalam PkM adalah mengenal jumlah huruf melalui media KKH dan kemampuan memadukan huruf menjadi kata dengan hasil rata-rata 69 berada pada kategori cukup, 2 orang peserta pelatihan (18,18%) kategori baik; 14 orang peserta pelatihan (63,63%) kategori cukup; 2 orang peserta pelatihan (9,09%) kategori sedang; 2 orang peserta pelatihan (9,09%) kategori kurang..

Kata kunci: Keterampilan Berbahasa, KKH, PA Elim

Abstract

Elim is an oasis or oasis, namely an area in the desert that has sufficient water for plants and human settlements. The connection between the word Elim and the HKBP Elim Orphanage (PA) is a place that remains consistent in assisting orphans, the poor and neglected children. Children with diverse backgrounds have experienced care and assistance at PA Elim HKBP. PA Elim HKBP is a missionary church institution in the light of Missio Dei for a world that needs love through service and redemption by the Lord Jesus Christ, King and Savior of mankind. PA Elim's children come from different family backgrounds, especially in age and gender. Based on the age factor, it was found that children aged toddlers, elementary school, middle school, high school and equivalent, and even those in college. The number of PA Elim children is currently 57 people. All of them received psychological strengthening assistance internally and externally to strengthen their performance as individuals who were not raised by their parents normally. Likewise, PA Elim's caregiver staff is still limited in the quantity and quality of education to care for children who come from a family culture that generally has problems in the parent-child relationship and is even abandoned by the family. This condition affects the mental condition and civilization of PA Elim's children, it is difficult to get complete daily love as parental support for their children to achieve their education. Therefore, they really need moral support, emotional strengthening assistance, full enthusiasm for life, sincere love in achieving their education, and of course also financially. This is the basic reason lecturers and students carry out PkM

activities at PA Elim. The aim of PkM implemented at PA Elim is to help children's language learning process towards language skills. PkM activities focus on training 22 Kindergarten-Primary students to become language skills through KKH Letter Cards). This activity is related to MBKM and IKU PT Lecturers together with students doing activities outside campus (DKL). The conclusions of the PkM results are: (1) Kindergarten and elementary school Indonesian language skills can be improved by recognizing letters using KKH media; (2) Kindergarten and elementary school Indonesian language learning is carried out in an integrated and thematic manner; (3) The test used in PkM is recognizing the number of letters through KKH media and the ability to combine letters into words with an average result of 69 in the sufficient category, 2 training participants (18.18%) in the good category; 14 training participants (63.63%) were in the sufficient category; 2 training participants (9.09%) in the medium category; 2 training participants (9.09%) were in the poor category..

Keywords: Language Skills, KKH, PA Elim

PENDAHULUAN

Semenjak berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sampai menjelang kemandirian gereja, salah satu faktor yang mendukung kelanggengan pelayanan diakoni sosial yang secara khusus bergerak di bidang kesehatan dan pendidikan umum dan keterampilan ialah bantuan Pemerintah Hindia Belanda kepada pengelolanya yaitu Kongsi Barmen Jerman (RMG) (Ni'ma, 2022). Bantuan yang diterima secara rutin itu diakui oleh Zending dan Gereja sebagai tiang penyanggah yang kuat bagi pembangunan dan pengembangan pelayanan diakoni sosial tersebut. Namun, ketika konflik politik antara Belanda dengan Jerman (rezim Hitler) pecah dalam Perang Dunia II (1939-1945), kemitraan yang dianggap sebagai tiang penyanggah itu hampir tidak berjalan lagi. Semenjak pecahnya perang dunia II, para pendeta Zending Kongsi Barmen, para dokter, medis dan suzter yang berasal dari kewarganegaraan Jerman yang ada di kekuasaan Hindia Belanda, diinternir dan dibawa pulang ke Negeri Jerman. Dengan dipulangkannya para missionaris dari Jerman, maka segala asset atas nama Kongsi Barmen Jerman diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa puncak Perang Dunia II tahun 1942, Belanda mengakui kekalahannya terhadap tentara Jepang, namun 1945, Jepang menyerah lagi kepada tentara Sekutu, maka pada masa itu, seluruh asset pindah dari satu penguasa ke penguasa yang lain. Pada masa inilah banyak gedung rumah sakit dan asset lainnya yang ditinggalkan dalam keadaan rusak, demikian juga gedung-gedung sekolah dan perkampungan para penderita lepra dan para penderita tunanetra dan tunarunggu. Bukan hanya itu, para pelayan pribumi banyak yang beralih menjadi PNS dan meninggalkan tempat pelayanannya di zending dan di gereja. Paska Perang Dunia II yang juga merupakan masa proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada masa ini HKBP berusaha untuk memperbaharui diri. Dalam semangat diakoni sosial, HKBP sebagai pewaris dari Kongsi Barmen bangkit untuk memulihkan kembali pelayanan diakoni sosial tersebut melalui pembenahan sumber daya manusia, dana dan keorganisasian (Dhari et al., 2022).

Salah seorang dari tokoh HKBP yang sangat banyak menumpahkan perhatiannya untuk pembangunan dan pengembangan pelayanan di bidang diakoni sosial adalah Lucius Siahaan (Lahir: 05 Maret 1902, Wafat: 09 Agustus 1978). Dengan latar belakang keluarga, pendidikan yang dimasuki dan juga kepedulian terhadap lingkungan, beliau sangat tergerak memberikan perhatian untuk melayani di gereja. Pada usia yang masih tergolong belia (20 tahun), Lucius Siahaan telah ikut ambil bagian dalam pelayanan jemaat hingga pada usia 24 tahun, Lucius Siahaan telah ditakbiskan menjadi seorang Sintua (St.Lucius Siahaan). Setelah menjadi Sintua, semakin banyak perhatiannya dalam bidang sosial dan memperhatikan pendidikan anak-anak.

Pecahnya Perang Dunia II dan berbagai permasalahan yang terjadi sebagai akibat dari Perang Dunia II tersebut, membuat perhatian dan kepedulian St.Lucius Siahaan terhadap pelayanan di bidang diakoni sosial semakin tinggi. Perhatian dan kepeduliannya terhadap pelayanan di bidang sosial, membuat banyak pihak, baik dari unsur gereja, unsur pemerintah dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan tertarik kepada sosok dan pekerjaan St.Lucius Siahaan untuk ikut aktif dan berperan serta dalam pekerjaan sosial. Maka pada tahun 1946 St.Lucius Siahaan terpilih menjadi Anggota Komite Nasional dan Pimpinan Dewan Sosial di bawah Kementerian Sosial Pemerintahan Republik Indonesia. Sebagai Anggota Komite Nasional dan sekaligus sebagai Pimpinan Dewan Sosial, St.Lucius Siahaan memusatkan perhatian untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pemberantasan buta huruf, kursus cepat untuk pengadaan guru-guru, mendirikan asrama untuk yatim piatu dan juga asrama bagi para pejuang yang menderita sakit serta mendirikan Palang Merah Indonesia di Simalungun.

Paska perang Dunia II, bangsa Indonesia masih tetap dalam kekuasaan Belanda dan masih sering terjadi konflik antara pemerintah Indonesia dengan penguasa dari Belanda. Dalam keadaan seperti ini, dengan jabatannya sebagai Pemimpin Pelayanan Sosial, St.Lucius Siahaan bertindak untuk menggerakkan masyarakat setempat memberi bantuan pangan dan membangun tempat penampungan darurat. Sebagai tokoh gereja HKBP, St.Lucius Siahaan tetap memiliki prioritas pelayanan di bidang diakoni sosial di dalam tubuh HKBP, sehingga tahun 1952 HKBP mengangkat St.Lucius Siahaan menjadi Ketua Diakonia Sosial HKBP yang pertama. Setelah menjadi Ketua Diakonia Sosial HKBP, beliau membuat pelayanan diakoni sosial di HKBP sangat memiliki daya tarik bagi dirinya sendiri dan juga memiliki pengaruh yang baik kepada masyarakat. Dengan daya tarik tersebut, St.Lucius Siahaan merasa sangat bertanggung jawab untuk mengembangkan pelayanan di bidang diakoni sosial khusus di tubuh HKBP. Dengan demikian beliau memohon mengundurkan diri dari jabatan sebagai Pimpinan Dewan Sosial yang berada di bawah Kementerian Sosial Pemerintahan Republik Indonesia. St.Lucius Siahaan memprioritaskan misi sosialnya secara khusus di dalam tubuh HKBP dengan melakukan berbagai kegiatan reorganisasi, menggerakkan Kementerian Sosial untuk mengembalikan Lembaga Sosial Heppata Laguboti yang sempat dikelola oleh pemerintah dan juga mengusahakan pengembalian Lembaga Sosial Hutasaalem Laguboti kepada HKBP.

Secara khusus atas perhatian dan kepedulian St.Lucius Siahaan terhadap keadaan masyarakat paska Perang Dunia II, khususnya masih sering terjadinya pergolakan paska kemerdekaan Republik Indonesia oleh pihak inkonsistensi. Hal ini mengakibatkan banyak anak-anak yang menjadi yatim piatu dan terlantar. Atas perhatian, kepedulian disertai kerja keras dan dukungan seluruh elemen gereja HKBP yang diprakarsai oleh St.Lucius Siahaan, pada tanggal 13 Pebruari 1955 berdirilah Panti Asuhan Elim HKBP. Dengan berdirinya Panti Asuhan Elim HKBP oleh St.Lucius Siahaan, sebagai Ketua Diakonia Sosial HKBP, beliau tetap bertindak mengerakkan perhatian jemaat untuk lebih partisipatif memberikan persembahan diakoni sosial demi pemenuhan kebutuhan mereka yang dititipkan menjadi penghuni Panti Asuhan Elim, Heppata, dan Hutasaalem. Sebagai salah satu dari pilar pelayanan gereja HKBP terhadap masyarakat dan negara, Panti Asuhan Elim HKBP hadir melayani dengan setulus hati. Kepedulian, empati dan rasa memiliki terhadap penderitaan sesama mendorong pelayanan sosial kemanusiaan Panti Asuhan Elim bergerak di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Oleh sebab itu, didorong oleh tujuan, rasa dan pergumulan yang sama bukan hanya gereja (warga gereja), namun stake holder perlu memberi perhatian dan dukungan untuk Panti Asuhan Elim HKBP. Dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang berlandaskan Aturan dan Peraturan (AP) dan Dogma Gereja HKBP, seluruh aktivitas dan program HKBP selalu komit dan adaptable sehingga senantiasa dapat berinteraksi dan diterima di tengah-tengah masyarakat. Panti Asuhan Elim HKBP juga terbuka menjadi wadah persekutuan organisasi kemasyarakatan non-gerejawi begitupun mitra organisasi masyarakat luas. Hal ini didorong oleh persamaan visi dan misi yang senantiasa relevan dan berjuang untuk kemanusiaan.

Panti Asuhan Elim HKBP tetap konsisten dalam mendampingi anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak-anak terlantar. Anak-anak dengan latar belakang yang beragam, telah mengecap pengasuhan dan pendampingan di Panti Asuhan Elim HKBP. Berkat pelayanan HKBP, pemerhati dan donatur melalui Panti Asuhan Elim HKBP telah banyak alumni yang berhasil membangun pengharapan serta masa depan yang lebih baik dan sejahtera. PA Elim HKBP terus memperlengkapi diri untuk menjadi sebuah lembaga gereja yang missioner dalam terang Missio Dei bagi dunia yang membutuhkan kasih melalui pelayanan dan penebusan oleh Tuhan Yesus Kristus, Raja dan Juru selamat umat manusia.

Nama Elim di dalam Alkitab, Keluaran 15:27, Keluaran 16:1, Bilangan 33: 9-10, merupakan sebuah tempat singgah bangsa Israel dari pembuangan di tanah Mesir menuju tanah Kanaan. Elim dituliskan memiliki 12 (dua belas) mata air dan 70 (tujuh puluh) pohon kurma. Lebih jelasnya lagi, Elim merupakan sebuah oase atau oasis, yakni sebuah daerah di padang pasir yang berair cukup untuk tumbuhan dan permukiman manusia. Pengertian oasis dalam kamus besar Bahasa Indonesia juga mengatakan bahwa oasis adalah tempat, pengalaman, dan sebagainya yang menyenangkan di tengah-tengah suasana yang serba kalut dan tidak menyenangkan. Oleh para ahli, letak Elim sebagai oasis yang menjadi tempat persinggahan bangsa Israel saat keluar dari tanah mesir berada di 60 km sebelah tenggara Suez di sebelah Barat Sinai, Mesir.

Berdasarkan sejarah berdirinya Panti Asuhan Elim, maka sangat diperlukan gerak langkah seluruh umat, terutama umat Kristiani HKBP yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan untuk bersama-sama berpartisipasi membantu pengelola dalam hal keberlanjutan dan mengembangkan kecerdasan anak-anak penghuni Panti Asuhan Elim. Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar adalah salah satu lembaga pendidikan milik HKBP yang turut bertanggungjawab dan ikut serta

memajukan Panti Asuhan Elim terutama membangun kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual anak-anak yang tinggal di sana. Melalui Pengabdian pada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dosen bersama mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, anak-anak dapat dilatih kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya supaya mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak baik, berperilaku sosial, emosional, dan intelektual yang sehat dan menjunjung tinggi rasa kasih persaudaraan.

Anak-anak Panti Asuhan Elim berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, terutama dari usia dan jenis kelamin. Berdasarkan faktor usia ditemukan anak-anak berusia balita, SD, SMP, SMA sederajat, bahkan sedang kuliah. Kepada mereka semua tentu diperlukan pendampingan penguatan psikologis secara internal dan eksternal guna menguatkan performance mereka sebagai individu yang bukan diasuh orangtuanya secara normal. Demikian halnya tenaga pengasuh Panti Asuhan Elim masih terbatas dalam kuantitas dan kualitas pendidikan untuk mengasuh anak-anak yang berasal dari kultur keluarga secara umum bermasalah dalam hubungan orang tua dengan anak, ekonomi lemah, bahkan diterlantarkan oleh keluarga. Melihat kondisi ini tentu dapat dibayangkan bagaimana kondisi mental dan peradabannya, masa sulit mendapatkan kasih sayang yang utuh sehari-hari sebagai dukungan orangtua kepada anak-anaknya untuk meraih pendidikannya. Oleh sebab itu, sangat perlu dukungan moral, pendampingan penguatan emosional, semangat hidup penuh, kasih yang tulus dalam meraih pendidikannya, dan tentu juga finansial. Dengan demikian, sangat beralasan jika dosen bersama mahasiswa melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Panti Asuhan Elim.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Aminaturrahma et al., 2023). Oleh karena itu, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar individu, antar anggota masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa seseorang, baik secara lisan maupun tulisan, sangat ditentukan oleh pengetahuannya tentang kaidah-kaidah atau aturan/ norma yang berlaku dalam suatu bahasa. Kaidah-kaidah bahasa ini erat pula kaitannya dengan kemampuan memaknai bahasa, sebab bahasa tanpa makna sama artinya sia-sia (Yuliana et al., 2020). Dalam bahasa Indonesia, kaidah-kaidah atau patokan-patokan yang berlaku adalah Tatabahasa Indonesia. Namun, ada berkomunikasi dengan isyarat, kode, sandi, lonceng, peluit, warna, tepukan tangan, siulan dan sebagainya, tentu itu semua, walaupun alat komunikasi, bukanlah disebut bahasa.

Menurut Degeng (Gereda, 2020) pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Sinyanyuri et al., 2022). Demikian halnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar bahasa harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

Gilstrap dan Martin (Amiroh & Afifah, 2021) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran (Sumiati et al., 2023). Pendapat ini didukung lagi dengan Teori Disiplin Mental (Plato, Aristoteles) yang berpandangan bahwa dalam belajar, pembelajaran didisiplinkan atau dilatih (Abdi, 2022). Perkembangan anak terjadi akibat proses pelatihan yang dilakukan terus menerus (Hakim et al., 2019). Teori ini selanjutnya berkembang menjadi teori behavioristik. Belajar dapat berhasil apabila mental seseorang didisiplinkan melalui kebiasaan yang ketat. Seseorang pandai berperang karena memang didisiplinkan dalam berperang. Demikian halnya pembelajaran bahasa, perlu dilatih dengan disiplin yang tinggi. Konsep pembiasaan, amat berperan dalam teori tersebut (Sanah et al., 2022).

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini sesuai dengan pendapat Reigeluth dan Merrill dalam (Salamun, 2002) bahwa klasifikasi variabel pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran. Kondisi ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan (Afifah & Fitriawati, 2021).

Berbicara mengenai kata, Samsuri (Suryaman et al., 2020) mengatakan bahwa kata adalah bentuk menimal yang bebas. Hal ini dapat dikatakan bahwa kata dalam bahasa Indonesia terbagi atas dua, yaitu kata berafiks dan kata majemuk. Berbicara mengenai kata berafiks berarti tidak lepas dari kata yang membentuknya, yaitu kata dasar. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa proses pembentukan kata berafiks tidak terbentuk dengan sendirinya, dalam arti sesuka hati, akan tetapi ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani (Bali, 2023).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, banyak kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, sudah tak terasa lagi kedaerahannya, karena sudah demikian besar frekuensi pemakaiannya dan telah meluas penggunaannya (Cahyani & Sukidi, 2018). Sehingga telah dikenal bahwa terbiasa digunakan oleh sebagian besar masyarakat pemakai bahasa Indonesia (Safitri & Aulina, 2022).

Periode kanak-kanak (umur 3-5 tahun), yaitu usia pra sekolah sebagai periode peralihan dari masa bayi ke usia anak sekolah sebelum anak masuk sekolah, jiwanya telah matang untuk sekolah, yaitu matang karena dipersiapkan di taman kanak-kanak atau TPA, dan jenis-jenis pendidikan anak pra sekolah lainnya (Setia Ningsih et al., 2020). Kohnstamm menyebut periode ini dengan periode estetis, yang berarti keindahan. Pada periode ini anak lebih diarahkan ke permainan sambil belajar. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian ia akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat (Muhammad Rizal et al., 2022).

Ciri-ciri periode masa kanak-kanak ialah: (a) Perkembangan emosi kegembiraan hidup; (b) Kebebasan; dan (c) Fantasi. Ketiga ciri tersebut, dapat berkembang dengan berbagai bentuk ekspresi seperti; permainan, dongeng, nyanyian dan menggambar. Keempat kegiatan ini sering dijadikan isi materi kurikulum di TK (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

METODE

Kegiatan PkM menggunakan metode bermain sambil belajar melalui pengajaran, pelatihan, dan pendampingan. Adapun tahapan metode yang dilakukan adalah (Budiman et al., 2023):

1. Pembelajaran pengenalan huruf-huruf secara acak dicabut dari kotak Huruf oleh anak-anak dan langsung diucapkan secara serentak anak-anak Panti Asuhan ELIM dan ditunjukkan kepada teman-temannya.
2. Pemaduan huruf-huruf menjadi kata yang biasa mereka lihat di pohon sekitar tempat tinggal di Panti Asuhan ELIM, yang dipraktekkan beberapa anak secara bergantian.
3. Pelakonan huruf oleh anak-anak berdasarkan jumlah huruf suatu kata dan dibacakan secara serentak oleh anak-anak (Magdalena et al., 2021).
4. Pemahaman penggunaan beberapa huruf menjadi beberapa kata baru oleh anak-anak setelah mereka mengenal dengan benar huruf dan pelafalannya.
5. Latihan setelah kegiatan adalah tugas menggambar huruf yang dikumpulkan kepada pengasuh Panti Asuhan ELIM (mitra kerjasama) (Nur Agus Salim, 2021).

Proses pembelajaran dengan media KKH adalah sesuai dengan esensi Merdeka Belajar dengan 3 tahapan yaitu, proses persiapan, alat serta bahan, dan proses praktik penggunaan. Subjek program PKM ini adalah anak-anak Panti Asuhan ELIM usia TK dan SD sejumlah 22 orang. Bergabung dalam pengabdian ini adalah 2 orang dosen dari disiplin ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Ekonomi, dan PkN serta 30 orang mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar (Wardhani et al., 2023). Masalah, solusi dan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ditujukan pada gambar berikut:



Gambar 1. Masalah, Solusi dan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

Tahap 1. Diskusi menemukan masalah

Tahap 2. Sosialisasi pembelajaran KKH berbasis Merdeka Belajar

- Tahap 3. Pelatihan dan Penguatan pembelajaran KKH
- Tahap 4. Pendampingan I
- Tahap 5. Pendampingan II
- Tahap 6. Evaluasi.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu: Pendekatan pelatihan dan pendampingan. Namun sebelumnya, tim dan mitra berdiskusi menemukan masalah berbahasa yang terjadi di Panti Asuhan ELIM. Ditemukan 2 permasalahan yang ditemukan, yaitu anak-anak belum terampil berbahasa terutama membaca, sehingga ditawarkan dalam proses pembelajaran penting penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dengan adanya Kartu-Kartu Huruf (KKH) (Rahayuningtyas & Istiqlal, 2019). Setelah dipahami permasalahan-permasalahan tersebut, maka diadakanlah pembelajaran pemanfaatan media KKH dalam meningkatkan keterampilan berbahasa (Hasibuan et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian pada Masyarakat

Tabel 1. Skor Anak-Anak Panti Asuhan Elim Hkbp

No.	Nama Anak	Sekolah	Skor	Nilai	Kategori
1.	MLG	TK Nazaret HKBP	60	6	Sedang
2.	AS	TK Nazaret HKBP	70	7	Cukup
3.	IS	TK Nazaret HKBP	70	7	Cukup
4.	NS	TK Nazaret HKBP	70	7	Cukup
5.	G.T.C.R	TK Nazaret HKBP	70	7	Cukup
6.	RS	TK Nazaret HKBP	70	7	Cukup
7.	FS	TK Nazaret HKBP	50	5	Kurang
8.	JS	SD. Shine Kids	80	8	Baik
9.	TMI	SD HKBP	80	8	Baik
10.	JDS	SD HKBP	70	7	Cukup
11.	RNI	SD. Cinta Rakyat 4	70	7	Cukup
12.	JG	SD. Cinta Rakyat 4	60	6	Sedang
13.	HS	SD. Shine Kids	70	7	Cukup
14.	AS	SD. Shne Kids	70	7	Cukup
15.	FS	SD. Shine Kids	70	7	Cukup
16.	DLG	SD. Cinta Rakyat 3	70	7	Cukup
17.	Y.A.V.T	SD Shine Kids	70	7	Cukup
18.	VDR	SD Shine Kids	50	5	Kurang
19.	R.ZR	SD HKBP	80	8	Baik
20.	AS	SD HKBP	80	8	Baik
21.	RHS	SD HKBP	70	7	Cukup
22.	RSB	SD HKBP	70	7	Cukup
Jumlah			1520	152	
Rata-rata			69		

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, bahwa skor tertinggi adalah 80 yang dicapai 2 orang anak; skor 70 dicapai oleh 14 orang anak; skor 60 dicapai oleh 2 orang anak; dan skor terendah adalah 50 dicapai oleh 2 orang anak. Jumlah sampel PkM 22 orang anak (Lestari et al., 2019).

Berdasarkan data pada perhitungan skala lima kemampuan anak di atas, bahwa batas atas skor anak mulai dari 68,80 sampai 74,41 dan batas bawah skor anak adalah 57,58 sampai dengan 63,19. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan anak berada pada kategori cukup (Effendi et al., 2021).

Tabel 2. Kategori Penilaian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Bentuk kualitatif	Bentuk kuantitatif	
		Rentangan 0-10	Rentangan 0-100
1	Istimewa	10	96-100
2	Baik Sekali	9	86-95
3	Baik	8	76-85
4	Cukup	7	66-75

5	Sedang	6	56-65
6	Kurang	5	46-55
7	Kurang Sekali	4	36-45

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Sampel dalam Setiap Kategori Kemampuan

Skor Mentah	Kategori Kemampuan	Jumlah Anak	Persentase
96 – 100	Istimewa	-	-
86 – 95	Baik Sekali	-	-
76 – 85	Baik	4	18,18 %
66 – 75	Cukup	14	63,63 %
56 – 65	Sedang	2	9,09 %
46 – 55	Kurang	2	9,09 %
36 – 45	Kurang Sekali	-	-
Jumlah		22	100 %



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran pengenalan huruf-huruf secara acak dicabut dari kotak Huruf



Gambar 3. Kegiatan Pemaduan huruf-huruf menjadi kata



Gambar 4. Kegiatan Pemahaman penggunaan beberapa huruf menjadi beberapa kata baru

SIMPULAN

Kesimpulan hasil Pengabdian pada Masyarakat adalah :

1. Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di tingkat TK dan Sekolah Dasar, khususnya materi kata dan kalimat dapat dilakukan mulai dari pengenalan Huruf bahasa Indonesia dengan menggunakan media Kartu-Kartu Huruf (KKH).

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK dan SD dilakukan secara terpadu dan tematik, sehingga anak-anak mampu mengenal dan menyebutkan huruf-huruf, selanjutnya, memadukan huruf tersebut menjadi kata dan kalimat singkat.
3. Tes yang digunakan dalam PkM adalah jumlah huruf yang dikenal melalui media KKH dan kemampuan memadukan huruf menjadi kata.
4. Tingkat kemampuan peserta pelatihan mengenal dan memadukan huruf menjadi kata berada pada kategori cukup, yang dibuktikan dengan mean (M) sebesar 69.
5. Tidak ada peserta pelatihan berada pada kategori istimewa dan baik sekali;
Dua (2) orang peserta pelatihan (18,18%) berada pada kategori baik;
Empat belas (14) orang peserta pelatihan (63,63%) berada pada kategori cukup;
Dua (2) orang peserta pelatihan (9,09%) berada pada kategori sedang;
Dua (2) orang peserta pelatihan (9,09%) berada pada kategori kurang;
Tidak seorang pun peserta pelatihan berada pada kategori kurang sekali.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka saran yang disampaikan oleh penulis kepada peneliti selanjutnya ditemukan 2 permasalahan yang ditemukan, yaitu anak-anak belum terampil berbahasa terutama membaca, sehingga ditawarkan dalam proses pembelajaran penting penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dengan adanya Kartu-Kartu Huruf (KKH).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, D. (2022). Pengembangan Talenta Santri Di Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Uin Ar-Raniry Pascasarjana. <https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/22828>
- Afifah, H. N., & Fitriawati, M. (2021). Pengembangan Media Panlintermatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.24176/Wasis.V2i1.5785>
- Aminaturrahma, A., Sumanta, S., Umayah, U., Sa'dudin, I., & Nurkholidah, N. (2023). Dampak Digitalisasi Media Sosial Terhadap Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *Gunung Djati Conference Series*, 21, 132–142.
- Amiroh, A., & Afifah, L. (2021). Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Untuk Melatih Keterampilan Membaca Bahasa Jerman. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(2), 241–249.
- Bali, E. N. (2023). Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur Ntt. *Kelimutu Journal Of Community Service*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/Kjcs.V3i1.11275>
- Budiman, Y. K., Muazza, M., Rahman, K. A., & Mailina, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud Sekolah Penggerak Tk Khalifah Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/Jtpd.V2i1.26568>
- Cahyani, S. D., & Sukidi, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sdn Candipari 1 Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12).
- Dhari, P. W., Anggraini, H., & Nasution, M. K. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *Ta'dib*, 12(1), 43–51.
- Effendi, M. R., Nurparatiwi, S., Narulita, S., Tsaqila, D. F., & Nurhidayat, M. (2021). Penguatan Softskill Guru Dalam Upaya Peningkatan Etos Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–51. <https://doi.org/10.52593/Svs.01.2.01>
- Gereda, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar. Edu Publisher.
- Hakim, A. L., Anggraini, Y., Fitriani, R., & Haqiqi, A. K. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/Tf.V3i2.1353>
- Hasibuan, R. H., Dwiningih, A., & Annisa, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (Kosp) Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Guru Paud Se-Kota Medan. *Altafani*, 2(2), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.59342/Jpkm.V2i2.186>

- Lestari, W. I. S., Hermita, N., & Kurniaman, O. (2019). Application Of Paikem Gembrot Learning Model To Improve Fifth Graders' Science Learning Motivation. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (Jtlee)*, 2(2), 164–173.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. *Edisi*, 3(2), 243–252.
- Muhammad Rizal, N., Iqbal, M., & Zahriyanti, E. (2022). Kompetensi Guru Paud Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939.
- Ni'ma, A. A. (2022). Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Nur Agus Salim. (2021). Workshop Penerapan Model Pembelajaran Pakem Di Smp Pgr I Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (Jpkpm)*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.24903/jpkpm.V1i1.722>
- Rahayuningtyas, E., & Istiqlal, M. (2019). Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat Dan Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran (Paikem Gembrot) Pada Peserta Didik Kelas Vii-D Mts Negeri Salatiga. *Hipotenusa : Journal Of Mathematical Society*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.18326/Hipotenusa.V1i1.22-26>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi Pgra*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.29062/Seling.V8i2.1223>
- Safitri, S. G., & Aulina, C. N. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76–87.
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293.
- Setia Ningsih, D., Iskandar, I., & Syahbani, N. (2020). Penerapan Model Paikem Gembrot Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Vii A Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Jambi. *Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/5687>
- Sinyanyuri, S., Utomo, E., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2022). Literasi Sains Dan Asesmen Kompetensi Minimum (Akm): Integrasi Bahasa Dalam Pendidikan Sains. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1331–1340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i1.2286>
- Sumiati, M., Dewi, A. S., & Mubarak, M. K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Kartikru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4692–4698. <https://doi.org/10.54371/jiip.V6i7.2334>
- Suryaman, M., Musfiroh, T., & Purbani, W. (2020). Kurikulum Pendidikan Bahasa Dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 165–176.
- Wardhani, W. D. L., Mubaroq, S., & Misyana, M. (2023). Increasing Teacher Knowledge And Skills In Learning To Play Projects In Paud. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 7(2), 57–62.
- Yuliana, R., Vy, I. A., Andriana, E., Multifah, S., & Wulandari, W. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Rara Storytelling Berbasis Multiliterasi Untuk Melatih Keterampilan Berbahasa Reseptif Di Sd. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 664–675. <https://doi.org/10.20961/jdc.V6i3.64940>